PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berbicara tentang Gereja berarti berbicara tentang sebuah perkumpulan orang yang percaya kepada Kristus, melalui pemberitaan Firman Allah sebagaimana yang disaksikan dalam Alkitab peijanjian lama dan peijanjian baru. Gereja dipanggil dalam persekutuan dengan Kristus. Allah lah yang memiliki persekutuan ini, sehingga bersifat kudus, am dan rasuli. Kudus karena dipanggil dan dipisahkan Tuhan secara tersendiri dari dalam kegelapan atau dunia, am karena merupakan wujud perkumpulan keseluruhan umat Allah sebagai satu tubuh dan Kristus sebagai kepala, rasuli karena diutus kedalam dunia untuk memberitakan injil keselamatan dalam Yesus Kristus, oleh karena wujud dari gereja itu sendiri adalah persekutuan dengan Kristus dan Kristuslah yang menjadi pusat dari kehidupan gereja.[[1]](#footnote-2) Dengan demikian gereja diharapkan mampu memperlihatkan tanda-tanda kehadiran Allah yaitu damai sejaterah baik dalam dirinya sendiri maupun di luar atau di lingkungan sekitarnya. Ini merupakan tugas dan tanggung jawab gereja yang diutus ke dalam dunia.

Gereja sebagai ekklesia berarti suatu persekutuan yang nampak dalam bentuk perkumpulan warga jemaat. Dalam 1 Korintus 12 dan Efesus 1: 22-23; 3:10, 21; 5:22-32 disebutkan bahwa gereja adalah komunitas atau persekutuan yang hidup,

dinamik dan berfungsi untuk melanjutkan pelayanan misi Kristus di dunia.[[2]](#footnote-3) Karena gereja adalah perkumpulan orang-orang yang ber-koinonia tentu mereka datang dengan kekhasan masing-masing,[[3]](#footnote-4) berperan dan bertanggungjawab pada tugas tanggungjawab masing-masing seperti bagi para pelayan gerejawi yang meliputi Gembala/Pendeta, Penatua dan Diaken yang bertanggungjawab sebagai pelayan atau pemimpin. Senada dengan pendapat Harun Hadiwijono yang mengatakan bahwa Majelis Gereja berkewajiban untuk memimpin, mengajar, mengatur rumah Allah, dan melayani.[[4]](#footnote-5) Dengan demikian Majelis Gereja sebagai pemimpin yang melayani dan mengajar tidak dapat dipisahkan dari sikap keteladannnya sebagai warna yang indah bagi jemaat dan semua orang, baik dalam hal perkataan, tingkahlaku maupun dalam kasih, kesetiaan dan kesucian.[[5]](#footnote-6) Singkatnya Majelis Gereja harus memiliki integritas.

Tentu dalam menjalakan tanggungjawab sebagai majelis atau sebagai pelayan Tuhan tidak terlepas dari berbagai macam tantangan, misalnya tantangan yang paling berat ialah melawan keinginan daging. Tantangan ini merupakan tantangan paling berat karena membutuhkan perjuangan yang tidak mudah untuk menaklukkannya. Dalam Lukas 9:23 ditegaskan bahwa bangrang siapa yang mau mengikut Yesus maka harus bias menyangkal diri, memikul salib dan mengikut Yesus. Tanpa penyangkalan diri, maka keinginan daging itu akan terus menguasai manusia dan akibatnya terjadilah demoralisasi dalam diri orang percaya secara khusus di sini ialah seorang

pelayan Tuhan atau Majelis Gereja. Rasul Paulus menyadari bahwa dirinya adalah manusia celaka karena setiap kali ingin berbuat baik maka yang buruk itu pun akan muncul dan bahkan menguasainya, tetapi oleh Firman Tuhan mengatakan bahwa untuk bisa mengikut Yesus syaratnya ialah menyangkal diri, sehingga hukuman dosa dan hawa nafsu dapat dimatikan.[[6]](#footnote-7)

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia (Gal. 5:22-23), berhubungan dengan Roh ia menggunakan kata “Buah buah tidak dibuat tetapi

tumbuh dengan sendirinya. Dalam Roh, manusia tidak terbagi-bagi lagi dan dalam Roh hubungan-hubungan antara manusia diutuhkan. Yang dimaksud Paulus di sini tidak mencirikan suatu sikap yang gagah, sikap berserah saja kepada kemauan orang lain.[[7]](#footnote-8) Paulus bersaksi atas dasar pengalaman dan keyakinannya bahwa orang Kristen mati dan bangkit bersama Kristus dalam keadaan baru dan bersih yaitu suatu keadaan di mana segala perkara yang jahat dari kehidupan lama telah lenyap dan perkara indah akan muncul dari buah Roh.[[8]](#footnote-9)

Hal yang hendak penulis tekankan dalam tulisan ini ialah terkait bagaimana karakter dari seorang pemimpin gereja dalam hal ini Majelis Gereja dalam menjalankan tugasnyap. Abineno mengatakan bahwa Majelis Gereja adalah mereka yang dipercayakan untuk memimpin suatu jemaat atau gereja. Majelis Gereja terdiri

dari Pendeta, Penatua dan Diaken.[[9]](#footnote-10) Senada dengan Tata Gereja Toraja tahun 2017 pada pasal 29 tentang Jabatan Gerejawi dikatakan bahwa dalam rangka memperlengkapi orang-orang kudus bagi pembangunan tubuh Kristus, Gereja Toraja menetapkan pejabat khusus gerejawi yaitu Pendeta, Penatua dan Diaken. Dalam memori penjelasannya dijelaskan bahwa jabatan orang percaya adalah penjabaran dari jabatan Kristus yang dikaruniakan kepada setiap orang yang percaya kepadaNya sebagai Juruselamatnya. Sebagai imam, setiap orang percaya bertanggungjawab menghadap Allah sendiri dalam doa baik untuk dirinya sendiri, orang lain maupun untuk dunia serta mempersembahkan seluruh hidupnya untuk pelayanan gereja.[[10]](#footnote-11) Majelis gereja tidak hanya dituntut dalama menyelenggarakan pelayanan di Gereja, namun juga diharapkan mampu memberi teladan yang baik kepada warga jemaat, namun pada kenyataannya ada sebagian Majelis Gereja ada yang tetap melaksanakan tugasnya meski telah gagal dalam menjadi teladan, hal ini menunjukan bahwa spiritualitas mereka masih perluh diperbarbaharui atau masih perluh untuk dibangun. Oleh karena itu Majels Gereja harus memimpin dengan motivasi kasih serta memimpin dengan kerendahan hati dengan penuh kesadaran bahwa semua itu dilakukan untuk kemuliaan Tuhan.[[11]](#footnote-12) Karena memiliki tugas khusus dalam gereja yaitu sebagai pemimpin/pclayan maka ciri utama yang harus dimiliki ialah sikap batin

atau karakter yang baik yakni buah Roh (Gal. 5:22-23).'" Dengan kata lain majelis gereja harus mampu menampakkan buah Roh dalam menjalankan tugasnya sebgai pemimpin dan pelayan ditengah-tengah jemaat. Oleh karena itu, spiritualitas yang dewasa dari seorang Majelis Gereja sangat diperlukan untuk bisa mengembalakan umat Tuhan.

Tujuan Rasul Paulus menjelaskan buah Roh kepada jemaat di Galatia ialah untuk membedakan karakter orang yang hidup di dalam Kristus dan orang yang hidup di luar Kristus. Selain itu, tujuan lain ialah untuk mempertegas otoritas dan peran Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Tentu tujuan Paulus ini diharapakan untuk bisa dinyatakan melaui cara hidup pelayan dalam jemaat yang mampu memperlihatkan sikap atau karakter yang bailc, dalam hal ini memperlihatkan buah Roh melalui tindakan dan tentunya dengan motif yang benar.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

Sikap atau karakter seorang pelayan sangat menentukan berhasil tidaknya pelayanan yang dilakukan. Sikap pelayan dengan sangat baik dijelaskan oleh Robert D. Dale yang dikutip oleh J.K. Parantean dkk bahwa:

1. Seorang pelayan tidak boleh menempatkan dirinya di luar persekutuan dan memimpin dengan memaksakan kehendak serta menuntut kepatuhan dari warganya. Seharusnya mereka beijuang bersama demi kepentingan bersama.
2. Seorang pelayan harus memberikan dorongan dan bukan pengawasan. Pelayan dan warganya harus dapat saling memberi dan saling menerima, mereka harus saing mencintai dan menjunjung tinggi kebersamaan bukan saling memanipulasi.
3. Seorang pelayan harus dapat membangun yang lain dan bukan melakukan segalanya untuk dirinya sendiri. Mereka yang telah dipilih Allah harus menggunakan setiap karunia yang dari Allah untuk memperlengkapi orang-orang kudus mencapai pertumbuhan dan kedewasaan iman dan kesatuan tubuh Kristus (Ef 4:11-13).
4. Seorang pelayan adalah pemandu dan pengendali.
5. Seorang pelayan harus memimpin dengan kasih bukan menguasai.
6. Seorang pelayan harus tetap menjadi contoh dan teladan yang baik bagi warganya ( I Ptr. 5:2-3).
7. Seorang pelayan menghendaki pertumbuhan dan perkembangan bukan menhendaki posisi atau kedudukan. Tidak dikehendaki seorang yang ambisius yang dengan senang hati mengorbankan yang lain demi kepentingan pribadi atau kelompoknyas.[[14]](#footnote-15)

Betapa pentingnya kesadaran akan pemahaman terhadap tugas dan tanggungjawab seorang pelayan atau Majelis Gereja disuatu jemaat. Penulis kemudian melihat suatu keadaan di Gereja Toraja Jemaat Barru Klasis Parepare, dimana menjadi tempat Kuliah keija lapangan (KKL) bagi penulis. Penulis melihat dan mengamati betapa pentingnya peran Majelis Gereja di tengah-tengah Jemaat Barru dalam menggembalakan umat Allah. Bagaimana keteladanan hidup menjadi hal yang penting dan utama untuk kehidupan persekutuan. Jemaat Barru adalah suatu persekutuan orang percaya kepada Kristus yang terletak di daerah tanah bugis tepatnya di Kabupaten Barru yang sejak 1960 diperkirakan Jemaat ini sudah ada. Keberagaman suku, bahasa dan pekerjaan membuat keunikan tersendiri yang dimiliki oleh Jemaat Barru. Dalam peran dan tanggung jawab Majelis Gereja Toraja Jemaat Barru mutlak untuk dapat diteladani dalam banyak hal. Karena itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian langsung atas peran dan tanggung jawab/keteladanan

Majelis Gereja dalam rangka peningkatan spiritualitas. Karena spiritualitas yang benar akan menghasilkan perubahan karakter dan komitmen yang sungguh dalam pelayanan dan inilah yang bisa menghasilkan pertumbuhan Gereja.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji ialah: bagaimana makna Buah Roh yang dimaksud oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Galatia (Gal. 5:22-23) dan implikasinya bagi keteladanan Majelis Gereja di Gereja Toraja Jemaat Barru?

1. Tujuan penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus utama dari penulisan topik ini ialah: untuk mengungkap makna buah roh yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Galatia (Gal. 5:22-23) serta implikasinya bagi keteladanan Majelis Gereja di Gereja Toraja Jemaat Barru.

1. Manfaat Penulisan
2. Bagi kampus/akademik: Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi mata kuliah Hermeneutika dan mata kuliah Etika Kristen.
3. Praktis: diharapkan hasil tulisan ini bisa memberikan pemahaman yang benar kepada siapapun yang mebaca, terkusus bagi seluruh pelayan Tuhan/Majelis Gereja.
4. Metode Penelitian

'Penelitian ini merupakan kajian hermeneutik teks Galatia pasal 5:22-23, dengan menggunakan pendekatan kritik tata bahasa. Selanjutnya hasil kajian tersebut akan di teliti implementasinya bagi Majelis Gereja Toraja Jemaat Barru, Klasis Parepare. Dan metode penelitia yang akan dipakai untuk menganalisis teori di bab dua yaitu metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan di bab tiga juga akan dijelaskan mengenai medoe yang sama untuk penelitian lapangan.

1. Sistematika Penulisan

Ada pun sistematika penulisan yang akan dipakai untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I. Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II. Merupakan bagian yang memuat kajian teori, yang terdiri dari; pertama, gambara umum surat Galatia . Kedua, kajian hermeneutik surat Galatia 5:22-23 Bab III. Memuat tentang jenis metodologi penelitian, pendekatan apa yang digunakan dan bagaimana tekniknik pengumpulan data.

Bab IV Merupakan bagian yang memuat pemaparan hasil penelitian implementasi makna teks Galatia 5:22-23 bagi Majelis Gereja Toraja Jemaat Barru.

Bab. V. Merupakan bagian kesimpulan dan saran.

1. H. Berkhof, **Sejarah Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 78. [↑](#footnote-ref-2)
2. Robert P. Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan,” **Jurnal Imiah Musik dan Agama** 02, no. 02 (2019): 3. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid. 4. [↑](#footnote-ref-4)
4. Harun Hadiwijono. **Iman Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 394. [↑](#footnote-ref-5)
5. Yanda Kosta & Jermia Djadi, “ Peran Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif 1 Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Bagi Masa Kini” Diakses dari: **httos://media.neliti-eom** [↑](#footnote-ref-6)
6. Fengky, **Musuh Allah Dalam Gereja** (Yogyakarta: Indonesia Galilea Ministries. 2000), 3. [↑](#footnote-ref-7)
7. J. W. Gunning, **Tcrfsiran Alkitab Surat Galatia** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 113. [↑](#footnote-ref-8)
8. William Barclay, **Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Galatia**- **Efesus** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 83. [↑](#footnote-ref-9)
9. J.L.Ch. Abineno, **Garis-Garis Besar Hukum Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

80. [↑](#footnote-ref-10)
10. Tim Pengerja Tata Gereja, **Tatah Gereja Toraja** (Rantepao: Sulo, 2017), 20. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ted. W. Engstrom dan Edvvar R. Dayton, **Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen** (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 20. [↑](#footnote-ref-12)
12. **Robert P. Borrong,** Melayani Makin Sungguh: Siknifikan Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 93.** [↑](#footnote-ref-13)
13. Andrew Brake, **Spiritual Formation** (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 115. [↑](#footnote-ref-14)
14. **J.K. Parantean Dkk,** Spiritualias Dan Komitmen Pendeta Gereja Toraja: Konsultasi Dan Penyegaran Pendeta-Pendeta Gereja Toraja Se-Wilaya IV**(Jakarta: Panitia Pelaksana. 2003). 94-95.** [↑](#footnote-ref-15)